

MANAJEMEN KESISWAAN DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 KUALA KAPUAS

Maulinnoor, Kasypul, Khuzaini
Program Pascajarna Prodi Magister Manajemen
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari
maulinnoor@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa manajemen kesiswaan dalam implementasi berbasis sekolah di SMA negeri 1 Kuala Kapuas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diperiksa menggunakan teknik triangulasi yaitu sumber data, pengecekan anggota, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa: (1) penyusunan program pembinaan kesiswaan melibatkan semua komponen sekolah, (2) penggerakan sumber daya sekolah dilaksanakan kepala sekolah dengan memberi motivasi, menyediakan sarana, pembagian informasi, dan memutuskan kebijakan dengan cara demokrasi, (3) pemantauan pada setiap kegiatan dilaksanakan sejak awal hingga akhir kegiatan berlangsung, (4) bentuk partisipasi orang tua masih belum maksimal, baik sumbangan dana maupun pemikiran, (5) sekolah memberikan laporan kepada orang tua dalam upaya mempererat hubungan dengan orang tua secara berkala dalam pertemuan sekolah dan orangtua, (6) kepala sekolah dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menyusun program kegiatan kesiswaan, dan (7) pola manajemen kesiswaan diarahkan untuk melatih kemandirian, memecahkan masalah, serta motivasi untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga siswa mendapat pengalaman untuk berinisiatif dalam merancang, dan mengkoordinir kegiatan.

Kata kunci: manajemen, manajemen kesiswaan, manajemen berbasis sekolah

Abstract.

This research purpose to analyze student management in the implementation of school – based management at state senior high school 1 Kuala Kapuas. This research is a qualitative research using a descriptive approach. The data were collected using interview, observation, and documentation techniques. The data obtained were examined using triangulation that is data sources, checking members, and peer examinations through discussion which were then analyzed qualitatively. This study shows the results that: (1) the preparation of student development programs involves all school components, (2) the mobilization of school resources is carried out by the principal by providing motivation, providing facilities, sharing information, and deciding policies in a democratic way, (3) monitoring on every activity is carried out from the beginning to the end of the activity, (4) the form of parental participation is still not maximal, both donations of funds and thoughts or ideas, (5) schools provide reports to parents in an effort to strengthen relationships with parents periodically at school meetings and parents, (6) principals and teachers provide opportunities for students to participate in developing student activity programs, and (7) student management patterns are directed at training independence, problem solving, and motivation to be creative and achieve. So that students get the experience to take the initiative in designing, and coordinating activities.

Keywords: management, student management, school-based management

PENDAHULUAN

Dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa ilmu pengetahuan, dan teknologi berkembang pesat, dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan di antaranya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS yang dimaksud adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan dimana kepala sekolah, dan guru dibantu oleh komite sekolah bertugas mengelola kegiatan pendidikan. Dengan otonomi yang lebih besar, maka sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolah, sehingga sekolah lebih bisa mandiri. Dengan kemandiriannya, sekolah lebih bisa berdaya dalam mengembangkan program-programnya, yang salah satunya adalah program-program pada manajemen kesiswaan. Dengan adanya otonomi, dan desentralisasi, maka hakekatnya Pemerintah Pusat tidak lagi menentukan atau mematok program-program yang akan dilakukan oleh sekolah dalam manajemen kesiswaan. Kewenangan penyusunan program sepenuhnya diberikan kepada sekolah, karena sekolah lebih mengetahui apa yang dapat atau tidak dapat dilaksanakan berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah. Selama ini sekolah selalu mantaati kebijakan Pemerintah Pusat dalam hal ini adalah aturan, dan program pada manajemen kesiswaan, sehingga terjadi semacam sekat antara keinginan atau harapan siswa dengan program sekolah yang terkait dengan kesiswaan.

Inti manajemen kesiswaan sejatinya mengacu pada bimbingan individual, dan kelompok dengan mengembangkan nilai-nilai sosial. Pengembangan ini mencakup: (1) informasi tentang fase perkembangan yang sedang dilalui oleh siswa seperti tata cara bergaul yang baik, *sex education* yang tidak hanya mencakup penzamanngan seksual tetapi juga pergaulan antar jenis kelamin; (2) kesadaran akan kemajuan iptek dewasa ini yang semakin berkembang ke arah masyarakat modern; dan (3) pengaturan kegiatan kelompok termasuk menangani kesulitan yang dialami oleh kebanyakan siswa di sekolah. Dengan demikian, semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah hendaknya bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya, dan memenuhi kebutuhan siswa. Sekolah yang memperhatikan kebutuhan siswa lebih diterima oleh siswa, orang tua, dan masyarakat.

Tantangan pokok bagi siswa terletak dalam hal membentuk diri sendiri dan menginternalisasi seperangkat nilai dasar kehidupan (*values*) yang patut diperjuangkan. Upaya-upaya itu akan optimal apabila ada partisipasi aktif dari siswa, didukung oleh pihak sekolah dan masyarakat serta difasilitasi dengan wadah yang memadai baik yang bersifat intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kegiatan tentatif lainnya yang dapat membantu mengembangkan potensi siswa. Sebuah realitas, bahwa bangsa Indonesia sejak puluh tahun lalu menghadapi sejumlah persoalan siswa seperti persentase siswa yang meninggalkan sekolah sebelum tamat masih tinggi; jumlah besar kasus kehamilan di luar perkawinan yang umumnya menenggelamkan siswa dalam suatu lingkaran kesusahan yang berkelanjutan karena belum punya persiapan baik secara mental maupun ekonomis; muda-mudi yang melarikan diri dari rumah orang tua yang biasanya b zamanlasan pada rasa tidak mampu untuk mengatasi kesulitan di rumah, di sekolah atau dalam pergaulan dengan teman; kasus-kasus kenakalan remaja terutama di daerah penduduk yang berstatus sosial-ekonomi rendah di kota-kota besar yang mengakibatkan mereka terpaksa berurusan dengan petugas kepolisian dan pengadilan, kelakuan kasar (*bullying*) di sekolah baik secara fisik atau merusak sarana sekolah yang akhirnya dapat membuat mereka merasa frustrasi selama hidupnya. Peristiwa-peristiwa tersebut sungguh memprihatinkan dan menuntut perhatian serius dari kita, terutama yang berkecimpung di dunia pendidikan.

Ilustrasi tersebut juga merupakan salah satu indikator lemahnya pengelolaan manajemen kesiswaan khususnya program kegiatan kesiswaan baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan maupun pengawasannya sehingga hal-hal yang merugikan tidak dapat diantisipasi lebih dini. Sebagai suatu gejala sosial, penyebab kesenjangan ataupun kenakalan siswa ini perlu dicari dan diteliti akar permasalahannya, yaitu: (1) apakah karena tidak adanya kegiatan kesiswaan di sekolah yang dapat menyalurkan minat dan bakat mereka; (2) apakah karena program pembinaan kesiswaan yang tidak dikelola dengan baik; (3) apakah karena tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar siswa terhadap kegiatan kesiswaan; (4) apakah karena program kegiatan kesiswaan yang kurang menarik; dan (5) apakah karena faktor dalam diri siswa itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang tujuannya memperoleh informasi tentang gambaran manajemen kesiswaan khususnya pembinaan kesiswaan di sekolah lanjutan tingkat menengah dalam rangka memberikan saran kebijakan pengelolaan pembinaan kesiswaan di masa mendatang. Menurut hemat peneliti, untuk menciptakan kondusifitas sekolah dengan siswa- siswanya yang berkualitas, maka hal-hal yang akan menghambat

terhadap kelancaran tersebut perlu diketahui dan diantisipasi secara dini. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi yang nyata terhadap proses pendidikan di Indonesia pada umumnya dan di SMA Negeri 1 Kuala Kapuas pada khususnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pelaksanaan pembinaan kesiswaan, partisipasi masyarakat dalam pembinaan kesiswaan, keterlibatan sekolah dalam mendorong siswa pengurus OSIS untuk terlibat dalam pembinaan kesiswaan, dan pola pembinaan kesiswaan. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat terhadap proses pendidikan terutama dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan, baik secara teoritis maupun praktis.

Sekolah merupakan organisasi formal pendidikan, sehingga pada hakekatnya, di sekolah juga terjadi proses manajemen. Fungsi-fungsi manajemen dalam organisasi juga terdapat pada sekolah. Implementasi dari fungsi-fungsi manajemen di sekolah diperankan oleh seluruh komponen sekolah, sehingga pada hakekatnya, kepala sekolah serta guru dan staf yang ada di sekolah harus menerapkan beberapa teknik dalam prinsip manajemen. Manajemen diartikan sebagai: (1) mengelola orang-orang; (2) pengambilan keputusan; (3) proses mengorganisasi dan memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang sudah ditentukan. Definisi yang agak berbeda dikemukakan oleh Siagian (1992:2), bahwa manajemen adalah seni memperoleh hasil melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Sedangkan menurut Wahjosumidjo (2002:93), manajemen adalah suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha-usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber-sumber organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Senada dengan itu diungkapkan oleh Nanang Fattah (2000:1), manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Uys (2004:1) menyebutkan, "*management is used in a broad sense to describe planning, organising, leading and controll*". Manajemen adalah pengertian luas untuk menguraikan proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pengendalian.

Kesiswaan merupakan *existence* siswa sebagai insan pribadi, insan pendidikan, dan insan pembangunan nasional yang bernilai luhur. Sangat penting untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal. Untuk mengelola siswa agar dapat berkembang dan berprestasi maka perlu disusun perencanaan yang matang, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Dengan demikian, kesiswaan merupakan eksistensi personal yang perlu diasah potensinya agar dapat meningkatkan prestasi siswa dalam rangka meningkatkan kemajuan siswa di sekolah.

Manajemen siswa adalah suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan minat dan bakat. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa manajemen kesiswaan memusatkan perhatian pada pengaturan dan pengawasan serta layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti pengenalan dan pendaftaran, serta layanan individu untuk mengembangkan seluruh minat dan bakat siswa. Manajemen kesiswaan berisi pengaturan dan pengawasan siswa mulai masuk sekolah hingga tamat belajar, berkaitan dengan kegiatan siswa di dalam dan di luar sekolah agar seluruh minat dan bakat siswa berkembang. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan perlu diperhatikan pentahapan manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pengawasan, dan pengendalian. Dengan kata lain manajemen kesiswaan berarti proses perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pengawasan dan pengendalian kegiatan siswa sejak siswa masuk sekolah sampai tamat belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan di dalam dan di luar kelas dalam rangka mengembangkan seluruh minat dan bakat siswa.

Kepala sekolah, guru dan staf sekolah harus menyadari bahwa pusat tujuan sekolah adalah menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi dan kepentingan individu para siswa.

Berdasarkan pedoman kesiswaan dari Depdikbud (1993:10), menyebutkan bahwa pembinaan kesiswaan mencakup pembinaan dalam bidang: Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila; pendidikan pendahuluan bela negara; pendidikan budi pekerti; berorganisasi; pendidikan politik dan kepemimpinan; ketrampilan dan kewiraswastaan; kesegaran jasmani dan daya kreasi; serta persepsi, apresiasi dan kreasi seni. Lebih lanjut disebutkan bahwa pembinaan kesiswaan dapat dilaksanakan melalui empat jalur, yaitu: (a) organisasi kesiswaan, (b) latihan kepemimpinan, (c) kegiatan ekstrakurikuler, dan (d) wawasan wiyata mandala. Pembinaan kesiswaan melalui organisasi kesiswaan, bertujuan untuk melatih kepemimpinan siswa serta memberikan wahana bagi siswa untuk melakukan kegiatan di sekolah. Dengan keaktifan

siswa di dalam Organisasi Sekolah, diharapkan, dapat: (1) membawa siswa menuju usaha pengembangan sekolah dengan memberi perhatian pada kebutuhan mereka serta menginformasikan kepada sekolah akan pandangannya terhadap pengembangan sekolah; (2) dijadikan contoh kehidupan bernegara di mana siswa belajar berorganisasi dan mengerti struktur politik. Hal ini juga merupakan pengalaman pembelajaran aktif dalam pendidikan bernegara; dan (3) memperkenalkan, dan mengembangkan potensi mereka dalam peran kepemimpinan di sekolah atau yang lebih dari itu.

Wahjosumidjo (2002:246) menyebutkan bahwa program pembinaan kesiswaan melalui latihan kepemimpinan bagi pembina dan pengurus organisasi bertujuan untuk meningkatkan dan memantapkan mutu kepemimpinan; meningkatkan kemampuan berorganisasi dan kesadaran politik sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab; serta meningkatkan dan mengembangkan serta memperluas wawasan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan. Sedangkan bagi anggota, latihan kepemimpinan tersebut, bertujuan untuk mendorong, membimbing serta mengarahkan potensi kepemimpinan; menumbuhkan, meningkatkan dan memantapkan kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara, khususnya sebagai generasi muda penerus perjuangan bangsa; memberi tuntutan dan meningkatkan pola pikir, sikap dan perilaku siswa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, kepribadian, budi pekerti luhur, sopan santun dan disiplin.

Pembinaan kesiswaan merupakan salah satu *entry point* dari manajemen kesiswaan. Pembinaan ini penekannya lebih pada upaya sekolah dalam menciptakan suasana sekolah yang dinamis dan kondusif. Berbagai kenyataan negatif seringkali ditemui di sekolah seperti perkelahian siswa, tawuran, dan hal-hal lain yang akan merugikan diri dan institusinya.

MBS adalah suatu sistem yang meletakkan sekolah sebagai unit dasar pengambil keputusan di bidang pendidikan. MBS adalah kegiatan yang melibatkan banyak orang pada level sekolah dalam pembuatan keputusan. MBS dimulai dengan desentralisasi, delegasi wewenang tertentu dari pusat ke sekolah yang dimulai dengan wewenang yang terbatas, sampai dengan mencakup semua hal. MBS adalah suatu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengalihkan kewenangan dalam pengambilan keputusan yang penting dari tingkat pusat dan daerah kepada tingkat sekolah. MBS memberikan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua kontrol yang lebih besar atas proses pendidikan melalui keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat dalam keputusan-keputusan kunci. MBS bisa menciptakan lingkungan yang efektif bagi siswa. Sebagai suatu strategi, pendekatan manajemen berbasis sekolah mencoba menawarkan upaya pendekatan bersifat desentralisasi dan pendekatan dari bawah (*bottom-up approach*) yang didasarkan pada kebutuhan nyata sekolah. Desentralisasi yang dimaksud ini adalah perubahan pengelolaan pendidikan dari kekuatan intervensi pusat kepada kekuatan tingkat sekolah. MBS merupakan suatu alternatif model pengelolaan sekolah dengan tujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan kepada sekolah, pemberian keluwesan/fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah dan mendorong partisipasi komponen sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam MBS semua unsur sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua dan masyarakat memegang peran penting dalam pengambilan keputusan baik yang menyangkut kebijakan maupun yang operasional. Hubungan birokrasi dengan sekolah bukan lagi hubungan sub-ordinasi dimana sekolah sebagai pelaksana, namun telah berubah menjadi hubungan kemitraan dan sebagai konsultan. MBS merupakan langkah awal yang penting dalam pengelolaan sekolah. MBS memiliki delapan karakteristik model yang dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan sekolah, yaitu misi sekolah, strategi pengelolaan, aktivitas yang sebenarnya dilakukan, perbedaan peran komponen sekolah, hubungan di antara komponen sekolah, kualitas komponen sekolah, efektivitas indikator, dan penggunaan sumber-sumber daya

Penerapan MBS dapat memberikan manfaat secara spesifik yaitu: (1) memungkinkan orang-orang yang kompeten di sekolah untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan pembelajaran; (2) memberi peluang bagi seluruh komponen sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting; (3) mendorong munculnya kreativitas dalam bangun program pembelajaran; (4) mengarahkan kembali sumber daya yang tersedia untuk mendukung tujuan yang dikembangkan di setiap sekolah; (5) menghasilkan rencana anggaran yang lebih realistis; dan (6) meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan baru di semua level.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan merupakan penelitian kualitatif. Pemilihan metode penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan: pertama, dengan metode kualitatif. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kuala Kapuas, dengan sasaran Pengawas Sekolah, Komite Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, guru dan staf sekolah yang tergabung dalam

tim pembina kesiswaan, siswa pengurus OSIS, dan orang tua siswa SMA Negeri 1 Kuala Kapuas. Waktu penelitian direncanakan selama 3 bulan terhitung sejak bulan Maret sampai dengan Juni 2021.

Sampel diambil dengan cara tertentu, tidak secara acak. Sampel ditentukan langsung oleh peneliti menimbang kebutuhan yang langsung berkaitan dengan guru-guru dan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan serta anggota OSIS yang dianggap sebagai perwakilan dari keseluruhan peserta didik di SMA Negeri 1 Kuala Kapuas.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang bersumber dari orang pertama atau narasumber yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang diteliti. Sedangkan data sekunder merupakan data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan, rekaman, dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap.

Agar data yang diperoleh memiliki tingkat kesahihan dan keakuratan yang tinggi, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan tujuan untuk membuktikan sejauh mana suatu data penelitian yang diperoleh mengandung kebenaran sehingga dapat dipercaya. Lebih lanjut Sugiyono (2007:121), menjelaskan bahwa dalam pemeriksaan data dapat dilakukan dengan triangulasi, pengecekan anggota (*member check*), dan diskusi dengan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan data tentang (1) pelaksanaan pembinaan kesiswaan, (2) partisipasi pengawas sekolah dan masyarakat yang dalam hal ini diwakili oleh Ketua Komite sekolah dalam pembinaan kesiswaan, (3) peran sekolah dalam mendorong siswa untuk terlibat dalam pembinaan kesiswaan, serta (4) pola pembinaan kesiswaan.

Program kegiatan pembinaan kesiswaan di SMAN 1 Kuala Kapuas dilakukan oleh seluruh komponen di sekolah baik yang mencakup program tahunan, program semester maupun insidental. Program ini kemudian diserahkan kepada guru-guru bidang kesiswaan untuk ditindaklanjuti melalui pembagian *job description* yang sudah dikelompokkan. Pelaksanaan program pembinaan kesiswaan di SMAN 1 Kuala Kapuas ini dimotori oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan yang dibantu oleh staf-stafnya.

Pada SMA Negeri 1 Kuala Kapuas, penyusunan program kegiatan kesiswaan disusun bersama oleh guru-guru terutama tim pembina kesiswaan pada rapat kerja tahunan dengan memperhatikan usulan dari guru dan siswa. Data-data penyusunan program pembinaan kesiswaan ini juga diperkuat melalui studi dokumentasi. Dari cara ini diperoleh informasi bahwa program pembinaan kesiswaan ini disusun lengkap di papan informasi kegiatan/kalender akademik yang dipajang di ruang kepala sekolah.

Sumber daya dalam penyelenggaraan kegiatan pembinaan kesiswaan di SMA Negeri 1 Kuala Kapuas sudah cukup memadai, meskipun begitu sekolah harus tetap meningkatkan kelengkapan serta fasilitas sarana dan prasarana yang sesuai standar kebutuhan agar kegiatan berjalan optimal. Sumber daya manusia dalam kegiatan berasal dari guru-guru di sekolah yang sudah jelas penugasannya tapi juga sekolah memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pelatih atau pembimbing profesional dalam hal pengembangan bakat. Sumber dana untuk kegiatan, selain menggunakan dana BOS sesuai juknis peruntukannya juga berasal dari sumbangan komite, kembang lain, atau bahkan sponsor.

Siswa SMAN 1 Kuala Kapuas juga dilatih untuk menemukan dan menguasai tentang konsep suatu organisasi yang ada di sekolah dengan mengembangkan persaingan dan kerjasama pada lingkungan yang sehat. Dalam hal ini, setiap pembelajaran atau kegiatan kesiswaan, maka siswa senantiasa diberi kesempatan untuk mempelajari dan menyelesaikan permasalahannya secara bersama-sama. Siswa diberi kesempatan bekerja kelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing, kemudian mereka saling memberi dan menerima informasi, bertukar pikiran dan pemahaman menyangkut semua kendala yang mereka hadapi. Kegiatan seperti ini sangat positif untuk kepentingan pengembangan semangat bekerjasama antar siswa, sehingga proses saling membantu dan peduli terhadap sesama dapat berlangsung dengan baik. Hal ini tentunya juga berpengaruh sangat baik terhadap perkembangan psikologis terutama sifat sosial anak.

Perkembangan setiap program kegiatan pembinaan kesiswaan yang diselenggarakan oleh SMAN 1 Kuala Kapuas juga selalu dipantau oleh guru penanggung jawab dan dilaporkan dalam bentuk laporan rutin baik per tiga bulan maupun tahunan. Laporan kegiatan kesiswaan tersebut berisi data lengkap mengenai jenis kegiatan, prestasi dan kendala kegiatan siswa sesuai dengan kalender pendidikan pada papan informasi kegiatan yang tertera di ruang wakil kepala sekolah.

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa setiap pelaksanaan pembinaan kesiswaan diikuti dengan catatan perkembangan. Catatan perkembangan ini dibuat oleh guru pendamping dalam bentuk daftar isian yang memuat tentang proses keterlaksanaan kegiatan mulai pra sampai pasca kegiatan

termasuk juga di dalamnya keaktifan siswa. Khusus catatan keaktifan siswa ini dibedakan yaitu secara individu untuk hasil pengamatan yang dilakukan, kelompok kerja/unit dan keseluruhan. Catatan perkembangan kegiatan siswa ini akan mempermudah guru dalam membuat laporan akhir yang harus dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

Adapun salah satu prestasi yang pernah diraih oleh SMAN 1 Kuala Kapuas yaitu pada bidang kesenian dan olah raga terutama pada seni tari, olahraga basket dan futsal. Kedua program tersebut menjadi kegiatan unggulan yang dimiliki oleh SMAN 1 Kuala Kapuas dan diminati sebagian besar siswa. Besarnya minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan di luar aktivitas belajar dan berdampak pada keinginan mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolah, misalnya: lomba olah raga, bidang studi, kesenian dan lain sebagainya sehingga potensi mereka menjadi sangat jelas terlihat dan banyak menyumbangkan prestasi untuk sekolah. Mereka sering diikutsertakan pada berbagai lomba antar sekolah pada tingkat kabupaten maupun provinsi dan mereka mampu memberikan hasil/prestasi maksimal dan membanggakan.

Terkait dengan partisipasi orang tua dari siswa di SMA Negeri 1 Kuala Kapuas dalam melaksanakan pembinaan kesiswaan ini, beragam informasi diperoleh dari para orang tua siswa yaitu sebagian besar orang tua ikut terlibat aktif dalam meningkatkan kemajuan sekolah seperti menghadiri pertemuan orang tua siswa, memberikan saran dan kritik terhadap kegiatan sekolah, menerima dan mencermati laporan keuangan sekolah dan memberi masukan atau pertimbangan-pertimbangan terhadap kebijakan yang akan ditetapkan. Namun begitu, ada juga sebagian kecil orang tua siswa yang merasa tidak pernah terlibat dalam penyusunan program kegiatan kesiswaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dikarenakan berbagai alasan seperti kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan atau semata-mata enggan.

Mengenai keterlibatan orang tua siswa dalam pembinaan kesiswaan sebenarnya dapat diwadahi secara nyata dengan melalui komite sekolah. Namun tidak semua orang tua dapat berkontribusi aktif dan komite sekolah hanya sebagian saja.

Berbagai upaya dan strategi dibangun oleh SMAN 1 Kuala Kapuas dalam rangka meningkatkan partisipasi dan mempererat hubungan antara sekolah dengan masyarakat yaitu melalui berbagai kegiatan, diantaranya pihak sekolah mengadakan pertemuan yang terjadwal dengan masyarakat seperti penerimaan *raport* siswa oleh orang tua. Hal ini dipandang efektif karena dalam kesempatan ini pihak sekolah dapat menyampaikan informasi kepada orang tua siswa tentang prestasi akademik maupun non akademik, kegiatan kesiswaan yang diikuti oleh putra-putrinya dan memberikan apresiasi kepada orang tua siswa.

Face to face antara guru dengan orang tua siswa untuk membahas kondisi siswa di sekolah merupakan sarana yang paling ideal dari pada melalui surat, karena bahasa lisan bisa lebih fleksibel, mudah dipahami dan memperkecil miskomunikasi sehingga akan lebih mudah mendorong siswa untuk berprestasi.

Ditilik dari frekuensinya, penyampaian informasi pada saat penerimaan rapot memiliki kelemahan karena jeda antara pembagian *raport* pertama dengan berikutnya cukup lama padahal dinamika sekolah maupun kondisi siswa senantiasa berubah setiap hari, terlepas apakah itu hal yang positif maupun negatif. Keadaan ini lebih buruk lagi ketika pada saat pembagian *raport* pun ternyata orang tua siswa tidak bisa datang sendiri ke sekolah, sehingga walaupun mewakilkan kepada orang lain maka efeknya tidak akan sama apabila orang tuanya datang sendiri.

Untuk meningkatkan frekuensi pertemuan antara orang tua dengan sekolah, biasanya sekolah memberi tahu orang tua siswa yang putranya mengikuti suatu kegiatan. Setelah kegiatan selesai, sekolah menginformasikan kembali hasil atau prestasi yang diraih siswa. Pemberitahuan ini menjadi salah satu sarana komunikasi efektif antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, karena dengan komunikasi ini kegiatan siswa lebih terpantau, orang tua merasa diakui dan diperhatikan oleh pihak sekolah sehingga upaya harmonisasi yang dibangun menjadi lebih mudah dan terarah.

Dukungan orang tua siswa belum optimal. Ada yang masih enggan karena merasa sekolah mampu membiayai semua kegiatan dengan dana BOS pada SMA Negeri 1 Kuala Kapuas yang ada. Ada yang sudah terbuka dengan selalu mendukung kegiatan kesiswaan yang diadakan oleh sekolah. Sekolah selalu mengundang orang tua siswa dan pengawas sekolah untuk memberi tahu perkembangan siswa di sekolah. Untuk siswa yang berprestasi sekolah memberi surat keterangan kepada orang tua siswa. Sekolah juga memberi laporan kepada orang tua siswa dan juga pengawas tentang apa yang terjadi di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data arsip-arsip surat-surat dari sekolah yang ditujukan kepada masyarakat terkait termasuk orang tua siswa baik yang bersifat undangan, pemberitahuan, permohonan dan lain sebagainya. Sayangnya, komunikasi seperti ini kurang direspon secara positif oleh sebagian orang tua siswa sehingga ada yang mengakui bahwa selama menyekolahkan anaknya di SMAN 1 Kuala Kapuas ia tidak pernah sekalipun memberi sumbang saran untuk kemajuan sekolah karena merasa enggan.

Cara lain yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka mempererat hubungan antara sekolah dengan masyarakat yaitu melalui laporan tahunan. Pada laporan tahunan ini dicantumkan kegiatan-kegiatan kesiswaan beserta penggunaan dana dari orang tua siswa. Transparansi *finansial report* merupakan hal prinsip bagi pihak sekolah dalam rangka mendorong orang tua siswa untuk lebih aktif dan berperan serta dalam meningkatkan kegiatan kesiswaan.

Hasil observasi juga diperoleh arsip-arsip laporan tahunan terutama dalam tiga tahun terakhir yang dibuat lebih komprehensif daripada tahun-tahun sebelumnya. Laporan tahunan ini menguraikan tentang pelaksanaan pembinaan kesiswaan secara keseluruhan baik yang menyangkut program kegiatan maupun pendanaan yang digunakan. Laporan tahunan ini kemudian dijadikan proyeksi dan evaluasi tahun berikutnya dalam melakukan pembinaan kesiswaan yang lebih baik.

Agar sekolah mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat maka sekolah harus akuntabel. Salah satu bentuk akuntabilitas kegiatan pembinaan kesiswaan SMAN 1 Kuala Kapuas terhadap masyarakat yaitu melalui laporan tahunan. Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa dalam RAPBS disusun dengan jelas rencana pembiayaan yang akan dikeluarkan oleh SMAN 1 Kuala Kapuas secara detail selama setahun berjalan yang mencakup pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran, perbaikan gedung dan kegiatan-kegiatan lain baik yang bersifat ekstrakurikuler maupun interkurikuler.

Dalam laporan tahunan juga dirinci secara detail rencana pemasukan pendanaan baik yang bersumber dari pemerintah, orang tua maupun pihak lain baik yang mengikat maupun tidak mengikat. RAPBS ini diberitahukan kepada orang tua siswa dengan tujuan mempermudah evaluasi terhadap rencana dan evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk diketahui secara jelas oleh masyarakat tentang penggunaan dana yang mereka sumbangkan. Laporan tahunan dibuat sebagai bentuk akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat baik yang bersifat finansial maupun non finansial.

Hal ini dilakukan semata-mata untuk menumbuhkan sikap saling terbuka dan percaya antara sekolah dan orang tua siswa yang juga turut diawasi oleh komite dan penagwas sekolah agar tercipta lingkungan yang nyaman bagi seluruh pihak sehingga perkembangan anakpun akan maksimal seiring kuatnya kerjasama antara guru, pihak sekolah, orang tua siswa, komite serta pengawas sekolah.

Program kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMAN 1 Kuala Kapuas disusun oleh guru-guru di sekolah dengan melibatkan sebagian siswa yang aktif di organisasi OSIS, sehingga setiap kegiatan bisa disesuaikan dengan bakat siswa. Keterlibatan siswa dalam menentukan kegiatan kesiswaan dilakukan melalui sistem perwakilan, hal ini dimaksudkan untuk efektifitas dan efisiensi dalam penyusunan program. Prosedur penyusunan program OSIS ini adalah: (1) siswa mengajukan usulan program, (2) program yang diajukan kemudian dibahas oleh guru dan perwakilan siswa dengan mengacu pada program-program yang sudah ada, (3) pemilihan program hasil pembahasan, (4) pelaksanaan program yang telah ditetapkan, (5) evaluasi pelaksanaan program, dan (6) hasil evaluasi program dikembalikan lagi kepada siswa.

Adapun perlakuan terhadap program-program yang belum terlaksana dikembalikan lagi kepada para siswa dengan penawaran apakah akan dilanjutkan atau tidak. Selanjutnya dibahas pada forum terbatas antara siswa dengan pembina OSIS yang sifatnya *sharing* dan memberikan pertimbangan-pertimbangan, sehingga kegiatan-kegiatan positif bisa tetap dilaksanakan.

Perwakilan perumus program kegiatan kesiswaan terdiri dari pengurus OSIS saja, yang dinilai representasi dari siswa secara keseluruhan. Sedangkan bagi yang tidak terlibat langsung atau bukan pengurus OSIS tetap diwajibkan mengikuti peraturan dan kesepakatan yang telah ditentukan. Tim pembina kesiswaan di SMAN 1 Kuala Kapuas mempunyai peranan yang sangat besar dalam menyukseskan kegiatan.

Keterlibatan siswa dalam merancang kegiatan kesiswaan dengan sendirinya mendorong mereka untuk tetap semangat dalam berkarya, sehingga guru-guru tidak perlu terlalu kerepotan untuk memaksakan kegiatan. Proses pembelajaran ini yang kemudian banyak dimanfaatkan oleh siswa SMAN 1 Kuala Kapuas dalam mengapresiasi diri. Kenyataan ini diperkuat dengan informasi dari hasil observasi bahwa sekitar 60% siswa SMAN 1 Kuala Kapuas terlibat aktif dalam beragam kegiatan kesiswaan. Keterlibatan banyak siswa dalam berbagi kegiatan memerlukan pemantauan secara rutin. Pemantauan terhadap program kegiatan OSIS di SMAN 1 Kuala Kapuas dilakukan pada tiga tahap yaitu pra, proses dan pasca kegiatan. Pra kegiatan dimaksudkan untuk memberi rambu-rambu pada siswa agar dalam melaksanakan kegiatan tetap berjalan semestinya, pemantauan pada proses pelaksanaan kegiatan dimaksudkan untuk memberi spirit berprestasi bagi para siswa, sedangkan pemantauan pasca kegiatan merupakan evaluasi terhadap tingkat keberhasilan kegiatan.

Pembinaan kesiswaan di SMAN 1 Kuala Kapuas diarahkan untuk meningkatkan kemandirian siswa. Beberapa kegiatan kesiswaan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah SMAN 1 Kuala Kapuas rata-rata sudah dapat dilaksanakan secara mandiri dan guru hanya mengamati. Kebijakan seperti

ini dengan sendirinya dapat mendorong para siswa untuk belajar menyelesaikan masalahnya sendiri dan memposisikan guru sebagai tempat berkonsultasi. Contoh konkrit dapat dilihat dalam pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar nasional/keagamaan, para siswa sudah mampu menyelenggarakan sendiri dan pembina OSIS hanya mengayomi dan memantau kegiatan. Dalam kegiatan membantu masyarakat yang tertimpa musibah bencana alam, para siswa berinisiatif sendiri untuk menghimpun, mengkoordinir dan menyalurkan bantuan yang terkumpul.

Motivasi berprestasi para siswa juga nampak jelas terlihat, kegirangan memperoleh penghargaan dan kesuksesan kegiatan yang mereka selenggarakan merupakan indikator bahwa para siswa SMAN 1 Kuala Kapuas mempunyai potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Mereka melompat, berteriak, bahkan tertawa terbahak terlihat ketika mereka memperoleh hasil baik dan sebaliknya, jika mereka memperoleh hasil kurang atas karyanya, maka serta merta kesedihan nampak muncul di wajah mereka. Selain itu, persaingan berprestasi antar siswa dan lembaga juga nampak terlihat jelas misalnya dalam beberapa kegiatan olah raga. Persaingan ketat yang dimaksudkan di sini adalah bahwa tiap-tiap individu siswa dan lembaganya berlomba menunjukkan kemampuan berprestasi yang baik untuk meraih kesuksesan di sekolah. Persaingan itu diwujudkan dalam kreatifitas mereka mendesain kegiatan yang unik dan berkualitas dalam menyelenggarakan kegiatan kesiswaan pada kelompok mereka.

Disamping untuk melatih kemandirian, kegiatan kesiswaan yang diselenggarakan di SMAN 1 Kuala Kapuas dimaksudkan untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki siswa baik yang bersifat fisik maupun non fisik atau akademik maupun non akademik sehingga mereka mampu berekspreasi sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Selain menggali potensi siswa, pembinaan kesiswaan SMAN 1 Kuala Kapuas juga berpengaruh terhadap prestasi siswa. Pertama, problem solving yaitu upaya untuk membelajarkan siswa memecahkan suatu permasalahan tertentu. Kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan dijadikan pembelajaran untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan kesiswaan maka mereka akan menemukan berbagai permasalahan baik yang bersifat individu maupun kelompok. Kegiatan seperti ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada para siswa. Berbagai latihan memecahkan masalah selama kegiatan belajar berlangsung, diharapkan dapat melatih dan mengembangkan daya pikir dan daya kritisnya.

Kedua, para siswa lebih memahami makna kedisiplinan, yang salah satunya mampu mengatur pola belajar, waktu dan kegiatan keseharian. Setiap kegiatan kesiswaan yang diselenggarakan senantiasa menuntut pekerjaan yang rapi, tertib, dan tepat waktu. Apalagi kalau kegiatan tersebut diperlombakan atau dibandingkan dengan kegiatan lain, maka hal itu menuntut untuk sempurna dan setiap personil yang terlibat dituntut untuk bekerja keras. Tuntutan-tuntutan seperti ini dengan sendirinya akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan bagi para siswa yang terlibat aktif di dalamnya yang akan memunculkan energi positif untuk aktifitas sehari-harinya.

Ungkapan-ungkapan tersebut jelas mengindikasikan bahwa kegiatan kesiswaan itu berpengaruh positif terhadap kebiasaan dan prestasi siswa, baik prestasi akademik maupun non akademik. Dengan demikian, pihak sekolah selalu berupaya menyediakan wadah aktualisasi diri siswa dengan yang lebih variatif dan mendorong mereka untuk terlibat aktif pada setiap kegiatan kesiswaan yang diselenggarakan. Adapun tugas orang tua mendukung kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan mendorongnya agar senantiasa disiplin dalam setiap tanggung jawabnya.

Ketiga, salah satu pengaruh kegiatan kesiswaan yaitu menjadikan siswa lebih berani dan percaya diri dalam berbicara di depan forum. Berbicara merupakan suatu keahlian, tetapi berbicara yang baik dan terstruktur merupakan hal yang dapat dipelajari dan dibiasakan. Dalam pelaksanaan kegiatan kesiswaan, maka setiap personil yang terlibat harus berani mengemukakan pendapat, meminta penjelasan, menyampaikan keinginan dan lain sebagainya. Semakin sering kegiatan dilakukan dan semakin sering seseorang mengemukakan pendapat, maka kemungkinan dia berbicara lebih sistematis, teratur dan terstruktur lebih besar.

Keempat, dengan terlibat aktif pada kegiatan kesiswaan maka itu mempermudah para siswa untuk berekspreasi karena kegiatan ini dijadikan wadah untuk menyampaikan pendapat, berkarya dan berprestasi. Dengan adanya wadah aspirasi ini maka siswa relatif lebih mudah untuk menangkap makna hidup bermasyarakat. Kreativitas dan inovasi para siswa SMAN 1 Kuala Kapuas ini sangat terlihat dalam kegiatan kesiswaan, ide siswa biasanya muncul sejak menjelang kegiatan, mereka mencari pola yang terbaik untuk penyelenggaraan kegiatan, mencari informasi dari buku atau dari mana saja yang dapat membantu kelancaran acara, kemudian mereka membahas dan menyusun program bersama dan dikonsultasikan dengan guru pembina.

Dalam kegiatan kesiswaan, guru berusaha untuk tidak selalu mendampingi siswa. Siswa dibiarkan berkreasi sendiri. Hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian siswa. Kegiatan kesiswaan di SMA Negeri

1 Kuala Kapuas belum mengakomodir seluruh keinginan siswa tapi sekolah berusaha untuk mengakomodir usulan tersebut selama usulan tersebut positif.

2. Pembahasan

Manajemen kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa, pembinaan sekolah mulai dari penerimaan siswa, pembinaan siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menamatkan pendidikannya mulai penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data siswa, melainkan meliputi semua aspek yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui proses pendidikan dan pembinaan siswa di sekolah. Manajemen kesiswaan merupakan cara penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan siswa sejak mulai masuk sampai siswa keluar/lulus dari suatu sekolah.

Agar program dapat terlaksana maka setiap program kegiatan harus ada penanggung jawab. Program pembinaan kesiswaan disusun sesuai dengan bakat dan minat siswa serta situasi. Untuk itu perlu diadakan seleksi atau cara lain agar dapat diketahui kecenderungan bakat dan potensi siswa sehingga pembinaan yang dilaksanakan tepat sasaran. Pendidikan dalam satu lingkungan masyarakat tertentu berbeda dengan lingkungan masyarakat lain, karena adanya perbedaan sistem sosial-budaya, lingkungan alam serta sarana dan prasarana yang ada. Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem sosial-budaya yang berbeda. Sistem sosial di daerah perkotaan berbeda dengan di pedesaan, di daerah pesisir berbeda dengan di pegunungan dan juga berbeda dari suatu periode waktu dengan waktu yang lainnya karena masyarakatnya berkembang. Sistem sosial ini mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Adapun penyusunan program pembinaan kesiswaan yang digunakan oleh SMAN 1 Kuala Kapuas yaitu mengacu pada konsep pendidikan di Indonesia yang bersifat universal, tetapi pelaksanaannya bersifat lokal disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah dan lingkungan setempat.

Konsep pendidikan yang dianut SMAN 1 Kuala Kapuas terlihat cukup ideal, dimana kegiatan pembinaan kesiswaan mereka sangat memperhatikan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa tetapi tetap menghargai segala bentuk kearifan lokal yang telah ada. Penyusunan program kegiatan pembinaan kesiswaan di SMAN 1 Kuala Kapuas yang melibatkan seluruh komponen yang terkait mengindikasikan bahwa di sekolah ini menjunjung nilai-nilai demokrasi dimana semua unsur berhak mengeluarkan pendapat dan memberikan saran mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan.

Namun, demokratisasi kebijakan yang dibangun oleh pihak SMAN 1 Kuala Kapuas baru dapat dilaksanakan *intern* di lingkungan sekolah, sedangkan demokratisasi yang melibatkan masyarakat termasuk orang tua siswa masih terbatas. Indikator ini nampak dari pengakuan sejumlah orang tua siswa yang mengatakan bahwa kebanyakan dari mereka lebih memilih menyerahkan kepada pihak sekolah dalam menentukan kebijakan yang menyangkut pembinaan terhadap siswa, padahal antara orang tua dan pihak sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk saling melengkapi dalam rangka menciptakan kader-kader bangsa sesuai tujuan pendidikan nasional.

Adapun mengenai sumber daya yang dimiliki sekolah dapat mendukung program - program sekolah. Sumber daya tersebut perlu digerakkan secara maksimal agar tujuan pembinaan dapat tercapai. Sumber daya tersebut berupa sumber daya manusia, sumber daya pendanaan dan sarana prasarana yang tersedia maupun yang memungkinkan untuk disediakan akan sangat membantu tercapainya tujuan. Pengembangan Sumber Daya Manusia merupakan faktor sentral dalam suatu organisasi. Adapun bentuk serta tujuannya, organisasi dibuat berdasarkan visi untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh manusia itu sendiri. Jadi, manusia merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan institusi/organisasi. Aset sumber daya manusia ini dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan karena aset- aset manusia tersebut mempunyai pengetahuan dan kompleksitas sosial yang sulit ditiru oleh para pesaing.

Agar program yang telah disusun dapat berlangsung lancar maka dalam kegiatan harus ada koordinasi yang sempurna dan terpola. Praktek-praktek manajemen sumber daya manusia yang menjadi sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan di SMAN 1 Kuala Kapuas melalui pembagian informasi, keterlibatan dan pemberdayaan sumber daya sekolah, pelatihan dan pengembangan ketrampilan dan demokratisasi kebijakan. Klasifikasi pergerakan sumber daya sekolah dan pembagian job description yang jelas bagi guru, komite sekolah, orang tua maupun masyarakat umum baik program kerja yang sifatnya jangka panjang maupun pendek, merupakan salah satu bentuk keseriusan pengelola SMAN 1 Kuala Kapuas dalam rangka mencapai visi sekolah.

Persoalan rendahnya kualitas sumber daya manusia sangat di hindari dan diantisipasi oleh SMAN 1 Kuala Kapuas, sehingga mereka sangat menjaga kualitas sumber daya manusia nya. Tinggi rendahnya

kualitas sumber daya manusia dapat juga dilihat dari unsur kreativitas dan produktivitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja guru dalam kegiatan siswa SMAN 1 Kuala Kapuas baik secara perorangan maupun kelompok. Untuk itu, pengembangan sumber daya manusia di SMAN 1 Kuala Kapuas menjadi program utama tahunan selama kegiatan sekolah tersebut berlangsung. Pengembangan sumber daya manusia melalui upaya pendidikan bukanlah sebatas menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan ketrampilan yang cocok dengan dunia kerja pada saat ini, melainkan juga manusia yang mampu, mau, dan siap belajar sepanjang hayat. Program peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan akan memberi manfaat pada organisasi berupa produktivitas, moral, efisiensi, efektivitas, dan stabilitas organisasi dalam mengantisipasi lingkungan, baik dari dalam maupun ke luar organisasi yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman.

Adapun upaya penggerakkan sumber daya sekolah yang berhubungan dengan masalah pendanaan, selain dari orang tua siswa pihak sekolah juga membentuk komite sponsor karena bantuan dari Pemerintah belum mencukupi. Pembentukan komite sponsor untuk mencari dana pendamping dari Pemerintah merupakan langkah yang tepat mengingat bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat

Sarana dan prasarana pembinaan kesiswaan merupakan salah satu pendukung kegiatan dalam proses pembelajaran. Ketersediaan sarana pembinaan yang memadai bagi kelangsungan pembelajaran akan membantu mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Idealnya ketersediaan dan kelengkapan sarana pembinaan yang berupa fasilitas barang dapat memberikan kemudahan dan kelancaran terhadap pelaksanaan pembinaan kesiswaan. Di samping aspek sarana pembinaan yang berupa fasilitas barang seperti rasio kecukupan wadah untuk menampung kegiatan kesiswaan, juga harus disertai dengan iklim yang kondusif. Namun demikian, sampai menjelang akhir tahun belum semua sarana prasarana pendukung yang dibutuhkan untuk pembinaan ini dapat disediakan dengan memadai.

Dari observasi dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Kuala Kapuas memiliki lahan yang cukup luas dan tergolong mampu mengakomodir kegiatan pembinaan / ekstrakurikuler bagi peserta didik. Gedung yang dimiliki sekolah representative untuk kegiatan pembelajaran, ruang kegiatan yang cukup memadai walaupun tidak sempurna, lapangan yang nyaman untuk kegiatan olahraga maupun aktivitas outdoor lainnya serta sarana dan prasarana yang cukup mendukung untuk berbagai kegiatan. Meskipun masih memiliki kekurangan seperti lapangan yang belum memenuhi standar, ataupun alat latihan drumband masih ada yang kurang, namun pihak sekolah terus berupaya untuk meningkatkan fasilitas ini tentunya dengan bantuan dari berbagai pihak.

Dalam pemantauan tentang pelaksanaan program pembinaan yang telah dijalankan, pada konsep interaksional guru berperan sebagai mitra belajar, sedangkan dalam konsep pendidikan pribadi, guru lebih berperan sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing. Semua kegiatan dan fasilitas yang dipilih serta peranan yang dilakukan guru harus tertuju pada kepentingan siswa, diarahkan untuk memenuhi kebutuhan siswa, disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga siswa menguasai apa yang diberikan atau memperoleh perkembangan secara optimal. Dalam mengoptimalkan perkembangan siswa, ada tiga langkah yang harus ditempuh.

Pertama, mendiagnosa kemampuan dan perkembangan siswa. Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuan-kemampuannya, keunggulannya dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor-faktor yang dominan mempengaruhinya. Kedua, memilih kegiatan yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga lebih variatif. Ketiga, kegiatan pembimbingan, pantauan dan pendampingan. Usaha-usaha inilah yang dilakukan oleh guru-guru SMAN 1 Kuala Kapuas sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sekolah terhadap proses pendidikan. Pemantauan, bimbingan dan pendampingan ini dilaksanakan pada proses kegiatan dan dievaluasi pada tahun berikutnya. Dalam setiap kegiatan, pihak sekolah selalu menekankan pada proses pendewasaan dan kemandirian siswa dalam mengambil tindakan. Dalam hal ini guru lebih memposisikan diri hanya sebatas tut wuri handayani, artinya siswa diberi kesempatan untuk mencipta dan berkarya sedangkan guru membuat rambu-rambu, memberi masukan dan pertimbangan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar dapat mencapai sasaran dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan kegiatan kesiswaan dipengaruhi banyak faktor. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses kegiatan tersebut adalah perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Sikap dan tindakan siswa selama mengikuti kegiatan kesiswaan berpengaruh pada tingkat kesuksesan kegiatan yang berlangsung. Adanya intervensi ini akan mengurangi kemandirian siswa dalam melakukan aktivitas. Kemandirian kegiatan yang dimaksudkan di sini adalah bahwa siswa lebih bergantung pada instruksi guru atau tidak dengan kesadaran sendiri ikut terlibat aktif dalam melaksanakan kegiatan kesiswaan. Ketika didampingi oleh guru, kemandirian itu kurang nampak dari kemauan dan kemampuan mereka mencerna

materi yang diarahkan oleh guru. Adapun yang dimaksud dengan bentuk tanggung jawab yaitu bahwa ketika siswa tidak didampingi oleh guru, maka mereka dapat berkarya semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan imajinasi mereka. Dalam bimbingannya guru tidak harus mendikte keinginan guru, tetapi guru cukup memantau dan memberi pengarahan terhadap apa yang akan dilakukan oleh siswa sehingga kemandirian siswa akan lebih terlatih. Siswa diberi kesempatan melakukan aktivitas belajarnya secara lebih mandiri, dan guru berperan membantu ketika siswa mengalami kesulitan. Misalnya dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler seni tari, maka guru tidak perlu mendiktekan secara detail sampai gerakan-gerakan yang harus dilakukan siswa, tetapi guru cukup memberi gambaran tentang apa yang harus dimiliki dan ditampilkan oleh seorang penari dan persembahan tari yang bagus dan mencontohkannya sebentar kemudian para siswa dipersilahkan kreatif dengan interpretasinya sendiri terhadap seni tari. Posisi guru memantau perkembangan organisasi tersebut, dengan sesekali menguji kemampuan mereka dalam menunjukkan suatu tarian sendiri sehingga organisasi tersebut benar-benar dapat diakui sebagai prestasi yang membanggakan dan layak dipromosikan. Dengan cara demikian, sebenarnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka dan mengembangkan potensi tersebut kearah yang lebih positif. Informasi tersebut mengindikasikan bahwa di SMAN 1 Kuala Kapuas sangat memperhatikan proses demokrasi dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, dan para siswa dipandang sebagai orang dewasa yang mampu berpikir, beraksi dan berkarya. Kebijakan ini, berdampak sangat positif bagi perkembangan potensi siswa sehingga mereka bisa memahami makna suatu organisasi dengan baik dan keterlibatan mereka dalam kegiatan kesiswaan merupakan kesadaran sendiri dan bukan paksaan orang lain.

Di samping siswa dilatih untuk menemukan dan menguasai konsep tentang organisasi tertentu, siswa SMAN 1 Kuala Kapuas juga dilatih untuk mengembangkan persaingan dan kerjasama. Dalam hal ini, setiap pembelajaran atau kegiatan kesiswaan maka siswa senantiasa diberikan kesempatan untuk mempelajari dan menyelesaikan permasalahannya secara bersama-sama. Kegiatan seperti ini sangat baik untuk kepentingan pengembangan semangat bekerjasama antar siswa, sehingga proses saling membantu dan kepedulian terhadap sesama dapat berlangsung dengan baik.

Perkembangan setiap program kegiatan yang diselenggarakan oleh SMAN 1 Kuala Kapuas juga selalu dipantau oleh guru dan dilaporkan tiap per tiga bulan dan tahunan dalam bentuk Laporan Kegiatan Kesiswaan. Laporan tersebut berisi data lengkap mengenai prestasi kegiatan siswa baik yang bersifat rutin maupun tentative atau insidental. Salah satu prestasi yang pernah diraih oleh SMAN 1 Kuala Kapuas yaitu pada olahraga, khususnya pada ekskul basket.

Program tersebut menjadi kegiatan unggulan yang dimiliki oleh SMAN 1 Kuala Kapuas dan diminati sebagian besar siswa. Mereka sering diikutsertakan pada kegiatan lomba antar sekolah baik tingkat kabupaten ataupun provinsi dan mampu berprestasi yang membanggakan.

Sebagai wujud bentuk partisipasi orang tua dalam program pembinaan kesiswaan, dalam penyelenggaraan pendidikan, setidaknya ada tiga sifat penting pendidikan yaitu: (1) pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai, hal itu disebabkan karena pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat. (2) pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, artinya bahwa siswa perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat dan memiliki kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat. (3) pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap proses pendidikan, karena pendidikan sangat melekat dengan kehidupan masyarakat.

Sesuai dengan tiga sifat penting pendidikan tersebut, terutama sifat ketiga yaitu pelaksanaan pendidikan harus didukung oleh lingkungan masyarakat, maka SMAN 11 belum mendapat dukungan yang maksimal secara nyata dari masyarakat sekitar kelompok belajar, khususnya para orang tua siswa dalam mendukung penyelenggaraan program pembinaan kesiswaan.

Dipandang dari segi peningkatan mutu sekolah, maka seharusnya orang tua mendukung secara penuh terhadap pelaksanaan pembinaan kesiswaan baik yang bersifat material maupun immaterial seperti mengkritik kebijakan yang tidak semestinya, memberikan saran-saran yang harus dilakukan oleh pihak sekolah serta memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk selalu terlibat aktif pada kegiatan sekolah, sehingga akan diperoleh harmonisasi antara guru, siswa dan orang tua siswa.

Dalam penyusunan program kegiatan kesiswaan, mayoritas orang tua hanya menyerahkan sepenuhnya kepada salah satu pihak yaitu oleh guru-guru di sekolah, sedangkan orang tua siswa selaku penanggungjawab siswa di luar sekolah merasa tidak perlu untuk dilibatkan terlalu jauh dalam urusan sekolah. Begitu juga yang menyangkut bantuan pendanaan untuk menciptakan kegiatan kesiswaan yang berkualitas, maka partisipasi orang tua siswa dirasa perlu. Dana penyelenggaraan masih mengandalkan

bantuan pemerintah, yang salah satunya melalui program BOS yang dipandang masyarakat sangat cukup untuk mendanai kegiatan kesiswaan.

Ketidakterlibatan masyarakat dalam penyusunan program, minimnya sumbangan pikiran atau gagasan dari orang tua siswa merupakan indikator kurangnya kesadaran orang tua untuk membantu sekolah dalam mengapresiasi potensi siswa padahal dalam berbagai lomba para siswa berhasil meraih prestasi. Dalam hal ini yang sangat perlu untuk dikritisi adalah latar belakang mereka yang kurang terlibat secara aktif dalam mendukung kegiatan kesiswaan.

Dalam dunia pendidikan, masalah sekolah dan masyarakat dalam hal ini orang tua siswa merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sehingga diperlukan upaya-upaya kegiatan yang dapat membangun hubungan baik antara kedua belah pihak. Demikian juga halnya yang dilakukan oleh SMAN 1 Kuala Kapuas dalam rangka mempererat hubungan antara sekolah dengan masyarakat yaitu melalui berbagai kegiatan, diantaranya yaitu:

- a) pihak sekolah mengadakan pertemuan yang terjadwal dengan masyarakat seperti pada saat penerimaan raport siswa oleh orang tua. Hal ini dipandang sangat efektif karena dalam kesempatan ini guru dalam hal ini wali kelas memberi informasi kepada orang tua siswa tentang perkembangan anak baik prestasi akademik/non akademik, kegiatan kesiswaan yang diikuti oleh putra-putrinya dan memberikan apresiasi kepada orang tua siswa. Tatap muka antara guru dengan orang tua siswa untuk membahas kondisi siswa di sekolah merupakan sarana yang paling ideal daripada melalui surat, karena bahasa lisan bisa lebih fleksibel, mudah dipahami dan memperkecil miskomunikasi sehingga akan lebih mudah mendorong siswa untuk berprestasi.
- b) untuk kegiatan-kegiatan yang tidak terlalu urgent dan mendesak, maka pihak sekolah mengirimkan surat pemberitahuan untuk orang tua siswa, misanya surat pemberitahuan apabila siswa mengikuti lomba yang digelar oleh pihak lain atau berhasil meraih prestasi yang membanggakan dalam suatu kegiatan atau ketika anak sedang mengalami kesulitan Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah dengan tujuan agar para orang tua siswa bertindak kooperatif dan memberi semangat kepada putra-putri mereka dalam menciptakan generasi yang berprestasi, mandiri dan terhindar dari kenakalan remaja. Pemberitahuan ini menjadi salah satu sarana komunikasi efektif antara pihak sekolah SMAN 1 Kuala Kapuas dengan orang tua siswa, karena dengan komunikasi ini kegiatan siswa lebih terpantau dan posisi orang tua merasa diakui dan diperhatikan oleh pihak sekolah sehingga upaya harmonisasi yang dibangun menjadi lebih mudah dan terarah.
- c) cara lain yang dilakukan oleh pihak sekolah SMAN 1 Kuala Kapuas dalam rangka mempererat hubungan antara sekolah dengan masyarakat yaitu melalui laporan tahunan. Pada laporan tahunan ini dicantumkan kegiatan-kegiatan kesiswaan beserta penggunaan dana dari orang tua siswa. Biasanya akan disampaikan ketika rapat tahunan Komite Sekolah Adapun salah satu bentuk akuntabilitas kegiatan sekolah SMAN 1 Kuala Kapuas terhadap masyarakat yaitu melalui laporan tahunan yang sesuai dengan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang telah disusun. Hal ini dimaksudkan untuk diketahui secara jelas oleh masyarakat tentang penggunaan dana yang mereka sumbangkan.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan sebagaimana upaya sekolah untuk melibatkan siswa dalam program pembinaan kesiswaan. Agar pembinaan kesiswaan berhasil optimal maka perlu disusun program sesuai dengan bakat minat siswa. Program kegiatan OSIS SMA Negeri 1 Kuala Kapuas disusun oleh guru-guru yang tergabung dalam tim pembina kesiswaan serta dengan melibatkan sebagian siswa yang aktif dalam organisasi OSIS, sehingga setiap kegiatan bisa disesuaikan dengan bakat siswa. Sistem perwakilan ini dimaksudkan untuk efektifitas dan efisiensi dalam penyusunan program.

Prosedur penyusunan program OSIS di SMA Negeri 1 Kuala Kapuas adalah; (1) siswa mengajukan usulan program, (2) program yang diajukan kemudian dibahas oleh guru dan perwakilan siswa dengan mengacu pada program-program yang sudah ada, (3) pemilihan program hasil pembahasan, (4) pelaksanaan program yang telah ditetapkan, (5) evaluasi pelaksanaan program, (6) hasil evaluasi program dikembalikan lagi kepada siswa.

Guru-guru yang tergabung dalam tim pembina kesiswaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menyukseskan kegiatan kesiswaan. Melalui perwakilan siswa yang duduk dalam pengurus OSIS, siswa SMAN 1 Kuala Kapuas diajak untuk merancang kegiatan. Disamping itu berbagai kesempatan diberikan kepada siswa selama kegiatan yang diinginkan siswa tersebut positif dan bertanggung jawab. Upaya ini cukup efektif untuk mendorong siswa agar tetap aktif dan berkarya dalam rangka menciptakan sekolah menengah yang unggul dan berprestasi, sebagaimana visi SMAN 1 Kuala Kapuas yaitu:

- a) integritas artinya bahwa SMAN 1 Kuala Kapuas mempersiapkan para siswanya menjadi kader yang bermoral dan saling toleransi antar sesama.

- b) intelektual artinya bahwa SMAN 1 Kuala Kapuas mempunyai target menciptakan generasi yang siap bersaing di era globalisasi dan berbagai sektor. Dengan terbentuknya generasi yang intelek, maka citra diri sekolah juga bisa diperhitungkan di dunia pendidikan baik di tingkat lokal, regional maupun nasional.
- c) santun artinya selain mentargetkan generasi yang cerdas, SMAN 1 Kuala Kapuas juga membina para siswanya untuk bertindak santun baik perkataan maupun perbuatannya. Penanaman akhlak sejak dini dipandang efektif dalam menciptakan kader-kader pimpinan bangsa yang militan.

Dalam penyusunan program pembinaan kesiswaan tentu tidak semua langsung diterima dalam satu usulan, pasti ada yang tidak dapat terlaksana. Adapun perlakuan terhadap program-program yang belum terlaksana yaitu dikembalikan lagi kepada para siswa dengan penawaran apakah akan dilanjutkan atau tidak. Apabila ada program yang belum terlaksana, para siswa diajak berdiskusi apakah program tersebut dilanjutkan tahun depan. Dengan demikian dalam rangka merealisasikan visi tersebut, maka pihak sekolah senantiasa memberi kesempatan dan fasilitas kepada siswa untuk berkarya dan belajar bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan.

Selanjutnya dibahas pada forum terbatas antara siswa dengan pembina OSIS yang sifatnya sharing dan memberikan pertimbangan-pertimbangan, sehingga kegiatan-kegiatan positif bisa tetap dilaksanakan.

Salah satu aspek penting dalam upaya mencapai keberhasilan program adalah pemantauan pelaksanaan kegiatan. Di SMAN 1 Kuala Kapuas, pemantauan ini dilaksanakan oleh guru-guru pembina. Pada kegiatan tertentu Kepala Sekolah ikut terjun langsung memantau kegiatan siswa sambil memberi motivasi.

Pemantauan terhadap pelaksanaan program kegiatan OSIS dilakukan pada tiga tahap yaitu pra, proses dan pasca kegiatan. Pra kegiatan dimaksudkan untuk memberi rambu-rambu pada siswa agar dalam melaksanakan kegiatan tetap berjalan semestinya, pemantauan pada pelaksanaan kegiatan dimaksudkan untuk memberi semangat untuk berprestasi bagi para siswa, sedangkan pemantauan pasca kegiatan merupakan evaluasi terhadap tingkat keberhasilan kegiatan.

Dalam kegiatan kesiswaan, guru berusaha untuk tidak selalu hadir membimbing tapi mendampingi siswa. Siswa dibiarkan berkreasi sendiri. Hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian siswa. Kegiatan kesiswaan di SMA Negeri 1 Kuala Kapuas belum mengakomodir seluruh keinginan siswa tapi sekolah berusaha untuk mengakomodir setiap usulan selama usulan tersebut positif.

Dalam upaya manajemen pola dan manfaat kegiatan pembinaan kesiswaan di SMA Negeri 1 Kuala Kapuas, organisasi sekolah merupakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka sehingga mereka bisa menempatkan diri mereka sesuai dengan bakatnya masing-masing dan lebih menekankan pada nilai-nilai kemandirian. Untuk itu, beberapa kegiatan kesiswaan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah SMAN 1 Kuala Kapuas rata-rata sudah dapat dilepas dan guru hanya mendampingi.

Kebijakan seperti ini dengan sendirinya dapat mendorong para siswa untuk belajar menyelesaikan masalahnya sendiri dan memposisikan guru sebagai tempat berkonsultasi. Contoh dalam pelaksanaan kegiatan agenda tahunan dan salah satu kegiatan bergengsi sekolah yaitu SMASA CUP, para siswa sudah bisa jalan sendiri dan pembina OSIS hanya mendampingi dan memantau kegiatan.

Kemandirian dalam melaksanakan kegiatan kesiswaan semakin nampak ketika mereka diminta untuk menyelenggarakan kegiatan atau acara yang sifatnya sudah cukup besar. Mereka langsung antusias untuk merancang kegiatan-kegiatan yang mereka sukai terutama yang bersifat pertandingan olahraga basket dan hiburan, walaupun sesekali mereka minta pendapat guru apabila mendapat kesulitan tetapi terlihat jelas bahwa mereka tidak banyak menggantungkan diri dari kehendak guru. Kemandirian lain juga nampak jelas ketika para siswa benar-benar mengandalkan kemampuan dan pemahamannya dalam berkarya. Hal ini dibenarkan oleh guru yang mengatakan bahwa setiap penyelenggaraan kegiatan kesiswaan, sebagian besar siswa terlibat aktif dan serius mengikuti kegiatan.

Selama proses kegiatan kesiswaan berlangsung, salah satu sifat yang menonjol diperlihatkan para siswa adalah keinginan untuk berkreasi, berkarya, maju, dan lebih baik dari pelaksanaan sebelumnya karena SMASA CUP merupakan agenda rutin tahunan sekolah dan salah satu yang bergengsi di Kuala Kapuas, sehingga mereka berusaha bagaimana karya mereka mendapat pengakuan terutama dari guru-guru di sekolah dan masyarakat luas. Mereka juga tampak antusias bertanya ke guru jika mereka belum atau tidak mengerti terhadap tugas-tugas yang harus mereka kerjakan.

Motivasi berprestasi para siswa juga nampak jelas terlihat, kegirangan memperoleh penghargaan dan kesuksesan kegiatan yang mereka selenggarakan merupakan indikator bahwa para siswa SMAN 1 Kuala Kapuas mempunyai potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Saat mereka mendapat penghargaan atau memenangkan pertandingan serta mendapat trofi bergilir, mereka akan melakukan selebrasi. Mereka melompat, berteriak, bahkan tertawa terbahak terlihat ketika mereka memperoleh hasil

baik dan sebaliknya, jika mereka memperoleh hasil kurang atas pekerjaan yang mereka lakukan, maka serta merta kesedihan nampak muncul di wajah mereka.

Selain itu persaingan berprestasi antar siswa dan lembaga juga nampak terlihat jelas terutama dalam bidang olahraga dan kesenian. Persaingan ketat yang dimaksudkan di sini adalah bahwa tiap - tiap individu siswa dan lembaganya berlomba menunjukkan kemampuan berprestasi yang baik untuk meraih kesuksesan di sekolah. Persaingan itu diwujudkan dalam kreatifitas mereka mendesain kegiatan yang unik dan berkualitas dalam menyelenggarakan kegiatan kesiswaan.

Hal yang perlu dikritisi dari penyelenggaraan kegiatan kesiswaan di SMAN 1 Kuala Kapuas adalah kesiapan sebagian besar siswa untuk menyelenggarakan kegiatan lain pasca selesainya kegiatan tertentu, sehingga membuat perkembangan sekolah menjadi lebih dinamis. Namun begitu, kondisi pribadi anak yang berbeda - beda pada sekolah yang bisa dikatakan besar di Kuala Kapuas dari pengamatan peneliti juga dapat diketahui bahwa ada sebagian siswa terlihat tidak antusias dalam mengikuti kegiatan kesiswaan. Mereka hanya masuk organisasi yang bersifat wajib saja dengan berbagai alasan yang mereka kemukakan seperti hanya ingin fokus pada pelajaran sekolah, keterbatasan waktu yang dimiliki untuk latihan karena harus membantu orang tua dirumah dan ada juga yang semata-mata malas dan tidak bergairah untuk mengikuti kegiatan.

Kegiatan kesiswaan di SMAN 1 Kuala Kapuas dipandang cukup efektif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kegiatan fisik, maka mereka kelihatan lebih sehat, bugar, dinamis, aktif dan bergairah dalam mengikuti kegiatan sekolah. Begitu juga kegiatan yang menuntut untuk berpikir terlihat berdampak sangat positif pada perkembangan otak mereka seperti munculnya daya kritis, mampu membaca cepat dan lain sebagainya.

Usia SMA merupakan usia pematangan berpikir dan bertindak. Untuk itu alangkah lebih baik jika pada usia tersebut pemikiran dan tindakannya diarahkan pada hal-hal yang lebih positif sehingga akan terbentuk manusia yang bermanfaat dan bermartabat. Di SMAN 1 Kuala Kapuas hal tersebut direspon dengan berbagai kegiatan kesiswaan yang merupakan lahan bagi proses pendewasaan para siswa. Kegiatan ini menggali potensi-potensi yang dimiliki siswa baik yang bersifat fisik maupun non fisik atau akademik maupun non akademik sehingga mereka mampu berekspresi sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

Namun demikian, diakui oleh beberapa guru bahwa kegiatan yang dilakukan belum sepenuhnya mengakomodir potensi seluruh siswa, tetapi pihak sekolah senantiasa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut semaksimal mungkin. Adapun setiap kegiatan yang diajukan oleh para siswa selalu dipertimbangkan dan ditindaklanjuti, sehingga setiap siswa punya kesempatan yang sama untuk mengajukan rencana kegiatan.

Sisi lain, beberapa kegiatan yang belum dianggap relevan karena terbentur dengan waktu sehingga ada beberapa program kegiatan yang tidak bisa terlaksana. Sehingga kegiatan yang ada belum bisa mengakomodir seratus persen potensi siswa. Kalau dicermati pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa prestasi siswa sangat beragam ada yang hanya baik di bidang akademik, di bidang ekstrakurikuler, maupun baik kedua-duanya dan tidak sama sekali. Sementara itu, jika dilihat dari grafik dinamisasi kegiatan kesiswaan secara umum dapat dikategorikan baik. Selain itu, variasi kemampuan yang dimiliki siswa juga relatif kecil dan tidak mencolok.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembinaan kesiswaan yang dilakukan oleh SMAN 1 Kuala Kapuas di pandang relevan dengan kebutuhan perkembangan mental siswa. Hal ini dapat diamati misalnya ketika mereka akan mengadakan pemilihan ketua OSIS. Penentuan panitia, hari pelaksanaan, pembagian job description merupakan pekerjaan harus ditentukan secara bersama-sama. Partisipasi aktif siswa juga dapat dilihat ketika masing-masing bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dan hampir seluruh siswa terlihat aktif menyuarkan hasil kerja kelompoknya.

Adapun pengaruh pembinaan kesiswaan terhadap prestasi siswa yaitu:

- a) problem solving yaitu upaya untuk membelajarkan siswa memecahkan suatu permasalahan tertentu. Kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan tersebut diharapkan dapat dipergunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan kesiswaan maka mereka akan menemukan berbagai permasalahan baik yang bersifat individu maupun kelompok. Kegiatan seperti ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada para siswa. Berbagai latihan memecahkan masalah selama kegiatan belajar berlangsung, diharapkan dapat melatih dan mengembangkan daya pikir dan daya kritisnya;
- b) para siswa lebih memahami makna kedisiplinan dan kemandirian, yang salah satunya mampu mengatur pola belajar, waktu dan kegiatan keseharian. Setiap kegiatan kesiswaan yang diselenggarakan senantiasa menuntut pekerjaan yang rapi, tertib, dan tepat waktu. Apalagi kalau

kegiatan tersebut diperlombakan atau dibandingkan dengan kegiatan lain, maka hal itu dituntut untuk sempurna dan setiap personil yang terlibat dituntut untuk bekerja keras. Tuntutan-tuntutan seperti ini dengan sendirinya akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan bagi para siswa yang terlibat aktif di dalamnya yang akan memunculkan energi positif untuk aktifitas sehari-harinya. Ungkapan-ungkapan tersebut jelas mengindikasikan bahwa kegiatan kesiswaan itu berpengaruh positif terhadap kebiasaan dan prestasi siswa, baik prestasi akademik maupun non akademik. Dengan demikian, pihak sekolah seharusnya menyediakan wadah aktualisasi diri siswa dengan yang lebih variatif dan mendorong mereka untuk terlibat aktif pada setiap kegiatan kesiswaan yang diselenggarakan. Adapun tugas orang tua yaitu mendukung kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan mendorongnya agar senantiasa disiplin dalam setiap tanggung jawabnya;

- c) menjadikan siswa lebih berani dan percaya diri dalam bicara di depan forum. Berbicara merupakan suatu keahlian, tetapi berbicara yang baik dan terstruktur merupakan hal yang dapat dipelajari dan dibiasakan. Dalam pelaksanaan kegiatan kesiswaan, maka setiap personil yang terlibat harus berani mengemukakan pendapat, meminta penjelasan, menyampaikan keinginan dan lain sebagainya. Semakin sering kegiatan dilakukan dan semakin sering seseorang mengemukakan pendapat, maka kemungkinan dia berbicara lebih sistematis, teratur dan terstruktur lebih besar. Dengan demikian, di SMAN 1 Kuala Kapuas juga sering diadakan kegiatan yang menuntut para siswanya tampil lebih percaya diri; dan
- d) akan mempermudah para siswa untuk berekspresi karena kegiatan ini dijadikan wadah untuk menyampaikan pendapat, berkarya dan berprestasi. Dengan adanya wadah aspirasi ini maka siswa relatif lebih mudah untuk menangkap makna hidup bermasyarakat.

Kreativitas dan inovasi para siswa SMAN 1 Kuala Kapuas ini sangat terlihat dalam kegiatan kesiswaan, ide siswa biasanya muncul sejak menjelang kegiatan, mereka mencari pola yang terbaik untuk penyelenggaraan kegiatan, mencari informasi dari buku atau dari mana saja yang dapat membantu kelancaran acara, kemudian mereka membahas dan menyusun program bersama dan dikonsultasikan dengan guru pembina. Para siswa merasa bangga ketika kegiatan mereka tidak monoton dan puas melihat kesuksesan mereka.

Dengan demikian, melalui kegiatan kesiswaan ini siswa SMAN 1 Kuala Kapuas bisa lebih kreatif dan inovatif dan berkarya dan beraktualisasi diri. Kecenderungan ingin memunculkan ide-ide baru, keinginan bersaing, tampil beda walaupun kegiatannya sama dengan tahun sebelumnya. Hal ini merupakan indikator bahwa siswa mampu berpikir kreatif dan inovatif yang memerlukan pengembangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa: (1) penyusunan program pembinaan kesiswaan melibatkan semua komponen sekolah, (2) penggerakan sumber daya sekolah dilaksanakan kepala sekolah dengan memberi motivasi, menyediakan sarana, pembagian informasi, dan memutuskan kebijakan dengan cara demokrasi, (3) pemantauan pada setiap kegiatan dilaksanakan sejak awal hingga akhir kegiatan berlangsung, (4) bentuk partisipasi orang tua masih belum maksimal, baik sumbangan dana maupun pemikiran, (5) sekolah memberikan laporan kepada orang tua dalam upaya mempererat hubungan dengan orang tua secara berkala dalam pertemuan sekolah dan orangtua, (6) kepala sekolah dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menyusun program kegiatan kesiswaan, dan (7) pola manajemen kesiswaan diarahkan untuk melatih kemandirian, memecahkan masalah, serta motivasi untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga siswa mendapat pengalaman untuk berinisiatif dalam merancang, dan mengkoordinir kegiatan.

Berdasarkan penelitian yang ada, jika ada rekan yang akan melakukan penelitian serupa agar dapat melakukan penelitian yang jauh lebih baik dan sempurna dari apa yang telah peneliti lakukan pada saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Kadir. (2002). *Mencari pijakan awal sistem pendidikan. Mengawali otonomi daerah*. Diambil pada 10 Januari 2021 dari www.depdiknas.go.id/jurnal/36/mencari_pijakan_awal_sistem_pend.ht_m
- Abu-Duhou, I. (1999). *School-based management*. Paris: International Institute for Educational Planning
- Ali Imron. (2004). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Bateman, T.S. & Zeithmal, C. P.(1990). *Management*. Boston: Irwin

- Burhanuddin Tola. (1998). *Apa itu school-based management*. Jakarta: Balitbang Dikbud Depdikbud
- Boulding, K. (2007). *Concept of leadership*. Diambil pada 10 Januari 2021 dari www.nwlink.com/~donclark/leader/leadcon.html
- Brouse, D. J. (2001). *Stakeholder perceptions of site-based management resources, practices, and outcomes within a suburban school district*. Diambil pada 14 Januari 2021 dari http://proquest.umi.com/pqdweb?did=728888551&sid=9&Fmt=2&clientId=97884&RQT=309&VName=P_QD
- Depdikbud. (1993). *Kumpulan pembinaan kesiswaan*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas
- _____. (2007). *Kegiatan pembinaan dewan pendidikan dan komite sekolah*. Diambil pada 18 Januari 2021 dari www.dikdasmen.org/?hal=9&id_sub=dpks
- Drake, T.L. & Roe, W.H. (2003). *The principalship*. New Jersey: Merrill Prentice Hall
- Dornseif, A. (1996). *Pocket guide to school-based management*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development
- Fiske, E. B. (1996). *Decentralization of education. politics and consensus*. Diambil pada 21 Januari 2021 dari www1.worldbank.org/education/globaleducationreform/pdf/did_1.pdf
- Gorton, R.A. & Schneider, G.T. (1991). *School-based leadership. challenges and opportunities*. Brown Publishers
- Guthrie, J. W. (1986). *School based management*. Diambil pada 1 Februari 2021 dari www.ed.gov/pubs/OR/ConsumerGuides/baseman.html
- Hadiyanto. (2004). *Mencari sosok desentralisasi manajemen pendidikan di indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harrigan, C. (2006). *School-based management: a study of its impact on student achievement in title I school*. Diambil pada tanggal 3 Februari 2021 dari http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1335353031&sid=9&Fmt=2&clientId=97884&RQT=309&VName=P_QD
- Harsono. (1998). *Perspektif pengawasan dalam manajemen pembangunan nasional memasuki abad xxi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Huitt, W. (2001). *Motivation to learn*. Diambil pada 3 Februari 2021 dari <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/motivation/motivate.html>
- Husaini Usman. (2006). *Manajemen. teori, praktek dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kallaus, N. F. & Keeling, B. L. (1987). *Administrative office management*. Cincinnati: South-Western
- Kurniadi. (2001). *Pendidikan yang membebaskan*. Diambil pada 5 Februari 2021 dari www.smu-net.com/main.php?&act=ag&xkd=8
- Krahenbuhl, D.W. (2003). *Management by objective*. Dakota: Air University Lindelow, J. & Heynderickx, H. (1988). *School-based management*. Diambil pada 7 Februari 2021 dari www.ericdigests.org/pre-9210/based.html
- Martinson, K. (1999). *Litzamanture review on service coordination and integration in the welfare and workforce development systems*. Diambil pada 7 Februari 2021 dari www.urban.org/publications/408026.html
- McGregor, D. (1960). *The human side of enterprise*. Diambil pada 5 Januari 2021 dari www.accel-team.com/human_relations/hrels_03_mcgregor.html
- McNaughton, S. & Langley, J. (2007). *What educational reform means. Lesson from teachers, research and policy working together for student success. The Journal of Educational research for policy and practise vol 6/2007*. Netherland: Springer
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif*. (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohedi). Jakarta: UI Press
- Mohrman, S.A. & Wohlstetter, P. (1994). *School-based management*. San Fransisco: Jossey Bass Publishers
- Myers, D. & Hills, S.R. (1993). *School-based management. education research customer guide number 4*. Washington: Office Of Educational Research and Improvement
- Nanang Fattah. (2000). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Nasution. (1992). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nursisto. (2002). *Peningkatan prestasi sekolah menengah*. Yogyakarta: Insan Cendekia
- Oswald, J.L. (1995). *School based management*. Diambil pada 4 tanggal Februari 2021 dari <https://scholarsbank.uoregon.edu/dspace/bitstream/1794/3320/1/digest099.pdf>
- Pidarta. (1988). *Manajemen pendidikan indonesia*. Jakarta: Bina Aksara
- _____. (1995). *Peran kepala sekolah pada pendidikan dasar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- _____. (2005). *Peran pendidikan partisipatori dengan pendekatan sistem*. Jakarta: Rineka Cipta
- Plunkett, W. R. & Attner R. F. (1986). *Introduction to management*. Boston: Kent
- Rue, L. W. & Byards, L. L. (2000). *Management*. Boston: Irwin
- Schoderbek, P. P., Cosier, R.A. & Aplin, J. C. (1988). *Management*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich
- Scheerens, J. (2000). *Improving school effectiveness*. Diambil pada 7 Januari 2021 dari www.unesdoc.unesco.org/images/0012/001224/122424e.pdf
- Sondang Siagian P. (1992). *Fungsi-Fungsi manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Sumanto. (1995). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suparlan. (2006). *Program pemberdayaan komite sekolah*. Diambil pada 21 Agustus 2007 dari www.dikdasmen.org/?hal=6&id=5
- . (2007). *Bagaimana menjalin hubungan zamant antara orang tua dan sekolah*. Diambil pada 3 Januari 2021 dari www.suparlan.com/pages/posts/bagaimana-menjalinkan-hubungan-zamant-antara-orangtua-dan-sekolah97.php?p=30
- Supriono Subakir & Ahmad Sapari. (2001). *Manajemen berbasis sekolah*. Jawa Timur: IKAPI
- Suryosubroto. (2002). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyanto. (2006). *Kepemimpinan kepala sekolah*. Diambil pada 1 Februari 2021 dari www.dikdasmen.org/?hal=6&view=detail&id=24
- Twyford, T. & Baldwin, C. (2006). *Stakeholder participation*. Diambil pada 3 Februari 2021 dari www.unep.org/dams/files/Compendium/Report_SP.pdf
- Umar Tirtarahardja. (2005). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta Uys, P. M. (2004). *A syntagm of networked educational management. Case study university of botswana*. Diambil pada 3 Maret 2021 dari <http://www.globe-online.com/philip.uys/200309uysnetworkededucationalmanagementsyn tagmUB.htm>
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Grafindo William, S. (1997). *Defining transformational leadership. a thesis against itself*. Diambil pada 7 Februari 2021 dari www.thirdlayer.org/sw/papers/transform.html